

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM PELAKSANAAN STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL PENCEGAHAN RISIKO JATUH

Aprisunadi*, Thessalonika Bernanda, Erlin Ifadah, Umi Kalsum

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Respati Indonesia Jakarta Timur, Jakarta

*) *E-mail*: afri_sunadi@yahoo.com

ABSTRAK

Kejadian pasien jatuh di rumah sakit mengakibatkan cedera seperti fraktur, subdural hematoma, atau perdarahan yang dapat menyebabkan kematian. Penilaian risiko jatuh harus dilakukan untuk menghindari kejadian tersebut. **Tujuan Penelitian:** Mengetahui hubungan pengetahuan perawat tentang standar prosedur operasional (SPO) pencegahan risiko jatuh dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO pencegahan risiko jatuh di ruang *intensive care unit* (ICU) RS Bhayangkara Tk. 1 Raden Said Sukanto, Jakarta. **Metode:** Desain penelitian menggunakan penelitian *descriptive analytic* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari 2022. Instrumen menggunakan SPO risiko jatuh dan kuesioner kepatuhan perawat dalam pelaksanaan risiko jatuh. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. **Hasil:** Responden berusia 25–35 tahun sebanyak 39 responden (60%), dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 44 responden (67,7%), dan lama bekerja 1–5 tahun sebanyak 47 responden (72,3%), pengetahuan perawat tentang SPO baik sebanyak 35 responden (53,8%), dan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO patuh sebanyak 40 responden (61,5%). Ada hubungan antara pengetahuan perawat tentang SPO pencegahan risiko jatuh dan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO pencegahan risiko jatuh dengan nilai p 0,011. **Diskusi:** Hasil penelitian membuktikan pentingnya kepatuhan perawat menggunakan SPO sebagai dasar dalam melakukan tahap-tahap pencegahan risiko jatuh. Selain mengutamakan keselamatan pasien, kepatuhan perawat juga secara tidak langsung melindungi perawat sendiri dari masalah kode etik keperawatan. **Kesimpulan:** SPO pencegahan risiko jatuh wajib dipatuhi oleh perawat sebagai upaya untuk keselamatan pasien dan keamanan perawat dalam melakukan tindakan keperawatan.

Kata Kunci: kepatuhan, pengetahuan, perawat, risiko jatuh

Correlation Between Knowledge and Nurse Compliance in Implementing the Standard Operating Procedure for Fall Risk Prevention

ABSTRACT

Patient falls in hospitals can result in injuries such as fractures, subdural hematoma, or bleeding that can lead to death. Fall risk assessment must be carried out to prevent such incidents. Objective: To identify the correlation between nurses' knowledge of the Standard Operating Procedure (SOP) for fall risk prevention and their compliance in implementing the SOP for fall risk prevention in the Intensive Care Unit (ICU) of Raden Said Sukanto Police Hospital Jakarta. Methods: The research employed descriptive-analytic research with a cross-sectional approach. Data were collected in January 2022. The instruments included the fall risk SOP and a questionnaire on nurse compliance in implementing fall risk prevention. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis. Results: A total of 39 respondents (60%) were aged 25-35 years, 44 respondents (67.7%) were female, 47 respondents (72.3%) had 1-5 years of work experience, 35 respondents (53.8%) had knowledge of the SOP for fall prevention, and 40 respondents (61.5%) was compliant in implementing the SOP. There was a correlation between nurses' knowledge of the SOP for fall risk prevention and nurse compliance in implementing the SOP for fall risk prevention, with a p -value of 0.011. Discussion: The research results demonstrate the importance of nurse compliance in using the SOP as a basis for implementing fall risk prevention steps. In addition to prioritizing patient safety, nurse compliance indirectly protects nurses themselves from nursing ethical issues. Conclusion: Compliance with the SOP for fall risk prevention is mandatory for nurses to ensure patient and nurse safety in performing nursing actions.

Keywords: Compliance, fall risk, knowledge, nurse

LATAR BELAKANG

Di Indonesia, kejadian pasien jatuh termasuk ke dalam tiga besar insiden rumah sakit dan menduduki peringkat kedua setelah *medicine error*. Laporan tersebut memperlihatkan bahwa kejadian pasien jatuh tercatat sebanyak 34 kasus atau setara 14% insiden jatuh di rumah sakit di Indonesia. Hal ini masih jauh dari standar Joint Commission International (JCI) yang menyatakan bahwa kejadian jatuh pasien diharapkan tidak terjadi di rumah sakit (Mappanganro, Hidayat, dan Reski, 2020).

Peraturan Menteri kesehatan RI Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien pada Bab III menyebutkan bahwa sasaran keselamatan pasien di rumah sakit salah satunya ialah mengurangi risiko cedera pasien akibat jatuh dan langkah menuju keselamatan tersebut ialah pencegahan melalui implementasi sistem keselamatan pasien. Insiden di fasilitas pelayanan kesehatan meliputi kondisi potensial cedera (KPC), kejadian nyaris cedera (KNC), kejadian tidak cedera (KTC), dan kejadian tidak diharapkan (KTD); KTD merupakan insiden yang mengakibatkan cedera pada pasien, salah satunya risiko jatuh.

Berdasarkan provinsi, pelaporan insiden keselamatan pasien di Indonesia mencatat bahwa Provinsi DKI Jakarta menempati urutan tertinggi, yaitu 37,9%. Angka ini lebih besar di antara provinsi lainnya (Jawa Tengah 15,9%, DI Yogyakarta 13,8%, Jawa Timur 11,7%, Sumatra Selatan 6,9%, Jawa Barat 2,8%, Bali 1,4%, Aceh 10,7% dan Sulawesi Selatan 0,7%). Sementara itu, berdasarkan jenisnya, didapatkan kejadian nyaris cedera (KNC) sebanyak 69 kasus (47,6%), kejadian tidak diharapkan (KTD) sebanyak 67 kasus (46,2%), dan lain-lain sebanyak 9 kasus (6,2%) (Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit, 2015).

Insiden jatuh dapat menyebabkan KTD, seperti luka robek, fraktur, cedera kepala,

pendarahan, sampai kematian, menimbulkan trauma psikologis, memperpanjang waktu perawatan, dan meningkatkan biaya perawatan pasien akibat menggunakan peralatan diagnostik yang harusnya tidak perlu digunakan oleh pasien seperti CT *scan*, rontgen, MRI, dan lain-lain (Lestari dan Sianturi, 2022).

Kejadian pasien jatuh di rumah sakit sekitar 3–20% dari pasien rawat inap dan kejadian jatuh setidaknya sekali selama pasien dirawat. Sebanyak 30–51% kejadian jatuh di rumah sakit mengakibatkan cedera, seperti fraktur, subdural hematoma, atau perdarahan yang dapat menyebabkan kematian. Kurang optimalnya kepatuhan perawat terhadap penerapan SPO pencegahan risiko pasien jatuh dapat meningkatkan insiden pasien jatuh saat dirawat. Laporan dari tim kesehatan rumah sakit menyatakan bahwa perawat melakukan insiden keselamatan sebesar 4,45% (Harsul, Syahrul, dan Majid, 2018).

Pencegahan risiko jatuh merupakan sasaran keselamatan pasien keenam dan penting untuk dilakukan karena pasien jatuh menjadi insiden yang sangat mengkhawatirkan pada seluruh pasien rawat inap serta menjadi *adverse event* kedua terbanyak dalam perawatan kesehatan setelah kesalahan pengobatan (Ainin, Dharmana, dan Santoso, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Nelly, Kamil, dan Mudatsir (2022) dengan judul “Hubungan antara Tujuan Keselamatan Pasien dengan Pelaporan Insiden Keselamatan oleh Perawat di Puskesmas Kabupaten Aceh Besar” menunjukkan adanya hubungan antara tujuan keselamatan pasien pada poin pengurangan risiko cedera pasien akibat jatuh dan pelaporan perawat terkait insiden keselamatan pasien ($p = 0,006$). Hasil analisis multivariat juga menunjukkan bahwa mengurangi risiko cedera pasien akibat jatuh merupakan tujuan keselamatan pasien yang terbanyak ($OR = 8,267$) terkait dengan pelaporan insiden keselamatan pasien.

Kerugian yang diakibatkan dari insiden jatuh yaitu dapat menyebabkan kejadian yang tidak diharapkan, seperti kerusakan fisik, psikologis, dan juga berdampak bagi rumah sakit itu sendiri. *Morse fall score* merupakan salah satu penilaian upaya pencegahan risiko jatuh yang merupakan salah satu prinsip dari kemampuan serta tingkah laku perawat dalam melakukan pekerjaan sesuai tugasnya yang berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan SPO (Setyarini dan Herlina, 2013).

Perawat dituntut untuk selalu berinteraksi dengan pasien selama 24 jam. Waktu untuk berinteraksi dengan pasien lebih banyak dimiliki perawat daripada tenaga kesehatan lainnya. Perawat merupakan tenaga kesehatan yang memiliki jumlah terbesar di rumah sakit (40–60%) dan bertugas untuk selalu menerapkan pencegahan pasien jatuh sehingga memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan akreditasi rumah sakit (Ainin, Dharmana, dan Santoso, 2017).

Kejadian pasien jatuh di rumah sakit sangat terkait dengan perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan yang dalam tugas sehari-harinya bersinggungan langsung dengan pasien. Perawat sangat berisiko melakukan kelalaian dalam keselamatan pasien karena sebagian besar standar keselamatan pasien ditujukan untuk perawat. Perawat mempunyai peranan penting dalam pencegahan risiko jatuh pasien di rumah sakit. Oleh sebab itu, perawat harus memiliki pengetahuan tentang SPO risiko jatuh. Perawat juga harus melaksanakan SPO risiko jatuh tersebut sesuai dengan kebijakan yang sudah dibuat sehingga risiko jatuh pada pasien dapat diminimalikan dan mencegah terjadinya cedera yang membahayakan pasien disebabkan kejadian jatuh tersebut.

Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Raden Said Sukanto merupakan salah satu unit pelayanan kesehatan yang menyediakan pelayanan kesehatan bagi seluruh lapisan masyarakat dalam memenuhi setiap kebutuhan

dan haknya dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Rumah sakit ini merupakan rumah sakit pendidikan dan rujukan tertinggi Polri yang sudah semestinya memberikan pelayanan yang bermutu dan berkualitas, salah satunya adalah mencegah risiko jatuh pada pasien. Pencegahan risiko jatuh pada pasien merupakan tindakan keselamatan pasien agar pasien lebih aman, meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil.

Pelaporan insiden keselamatan pasien tahun 2019 di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Raden Said Sukanto menunjukkan terdapat 78 kasus, di antaranya KNC 41 kasus, KTD 31 kasus, dan kejadian tidak cedera (KTC) 5 kasus (Manurung dkk., 2023). Masih sedikit penelitian yang melaporkan hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO pencegahan risiko jatuh, khususnya di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Raden Said Sukanto sehingga penting dilakukan penelitian ini.

METODE

penelitian dilaksanakan pada Januari tahun 2022 di ruang *intensive care unit*. desain penelitian yang dipakai ialah deskriptif analitik kuantitatif menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat tentang SPO pencegahan risiko jatuh dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO pencegahan risiko jatuh pasien di RS Bhayangkara Tk. I Raden Said Sukanto, Jakarta. Populasi penelitian ialah perawat pelaksana di ruang *intensive care unit* (ICU) RS Bhayangkara Tk. I Raden Said Sukanto,

Jakarta.

Sampel pada penelitian ini diambil dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi perawat pelaksana yang sudah bekerja minimal 1 tahun serta bersedia menjadi responden. Lama bekerja ditentukan berdasarkan rerata perawat yang bekerja di ruang ICU dan dianggap sudah memahami pola kerja di ruang tersebut. Sementara itu, kriteria eksklusinya meliputi perawat pelaksana yang sedang cuti. Pengambilan sampel dilakukan dengan rumus Slovin. Dari perhitungan dengan rumus tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 65 orang.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Kuesioner pengetahuan perawat tentang SPO risiko jatuh menggunakan enam sasaran keselamatan pasien berdasarkan Standar Keselamatan Rumah Sakit yang dibuat oleh Kemenkes RI Tahun 2017 terkait dengan ketepatan identifikasi pasien dan pengurangan risiko pasien jatuh. Kuesioner terdiri atas 11 pernyataan, skoring menggunakan skala Guttman. Pernyataan benar diberi nilai 1 dan pernyataan salah diberi nilai 0. Didapatkan pengetahuan baik dan cukup pada interpretasinya. Skor dikategorikan sebagai pengetahuan baik jika responden mendapatkan skor 76–100 dengan menjawab benar 9–11 pernyataan. Skor dikategorikan sebagai pengetahuan cukup jika responden mendapatkan skor 56–75 dengan menjawab benar 5–8 pernyataan, sedangkan skor dikategorikan sebagai pengetahuan kurang jika responden mendapatkan skor < 56 dengan menjawab pernyataan benar hanya 1–4. Kuesioner sudah diuji validitas dan hanya ada 11 pernyataan valid saja yang digunakan pada penelitian ini dengan nilai $r_{tabel} > 0,444$.

Kuesioner kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO risiko jatuh menggunakan kuesioner terkait risiko jatuh dengan skoring menggunakan skala Guttman. Pernyataan ya diberi nilai 1 dan pernyataan tidak diberi nilai 0.

Didapatkan interpretasi patuh dan kurang patuh dalam pelaksanaan SPO risiko jatuh. Rentang skor yang didapatkan 11. Skor dikategorikan sebagai patuh dalam pelaksanaan SPO risiko jatuh jika didapatkan skor 9–11, dikategorikan kurang patuh dalam pelaksanaan SPO risiko jatuh jika skor < 9.

Analisis data dilakukan dengan uji statistik univariat yang meliputi variabel usia, jenis kelamin, lama bekerja, pengetahuan tentang SPO risiko jatuh, dan pelaksanaannya. Uji bivariat menggunakan *chi square test*. Izin etik penelitian didapatkan dari Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI).

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini ialah perawat pelaksana yang didominasi oleh perawat perempuan dengan usia rata-rata 25–35 tahun dengan lama bekerja 1–5 tahun. Hasil analisis univariat juga menunjukkan pengetahuan perawat tentang SPO berada pada kategori baik sebanyak 35 responden (53,8%) dan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO berada pada kategori patuh sebanyak 40 responden (61,5%) yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Dari hasil analisis bivariat diperoleh nilai $p = 0,011 (< 0,05)$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan perawat dan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO pencegahan risiko jatuh pasien. Nilai *OR* 4,413. Artinya, responden yang memiliki pengetahuan baik berpeluang 4,4 kali memiliki kepatuhan dalam pelaksanaan SPO pencegahan risiko jatuh daripada responden yang pengetahuannya cukup. Ini ditunjukkan pada Tabel 2.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan perawat tentang SPO risiko jatuh dan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO pencegahan risiko jatuh pada pasien. Perawat yang memiliki pengetahuan

baik berpeluang 4,4 kali lebih patuh dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh daripada perawat yang memiliki pengetahuan cukup. Hasil yang signifikan diperoleh karena sebagian besar perawat sudah biasa melakukan penilaian awal dengan menggunakan SPO pencegahan pasien risiko jatuh atau sudah pernah mengikuti pelatihan tentang *patient safety*.

Pengetahuan perawat tentang SPO sangat penting di area mana pun perawat bekerja, apalagi di ruang ICU yang rata-rata pasiennya mempunyai aktivitas yang sangat terbatas akibat kelemahan fisik karena faktor usia ataupun lamanya perawatan di ruang ICU. Hal itu membatasi aktivitas pasien sehingga menyebabkan tingginya risiko jatuh pada pasien. Selain mengetahui SPO risiko jatuh, perawat juga harus mematuhi SPO pencegahan risiko jatuh untuk menghindari dan meminimalkan kejadian jatuh pada pasien sehingga tidak muncul masalah kesehatan tambahan yang akan dialami pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faridha dan Milkhatun (2020) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Pencegahan Pasien Jatuh di RSUD Samarinda” yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh dengan hasil *p value* 0,005. Penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pencegahan risiko jatuh di RSUD Haji Makassar. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik *chi square* yang memperoleh *p value* 0,049 (Ardianto, Kadir, dan Ratna, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Mardiono, Alkhusari, dan Saputra (2022) memperkuat pernyataan tentang hubungan pengetahuan perawat dengan pencegahan risiko jatuh di ruang rawat RSUD Kayuagung yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik *chi square* yang menghasilkan *p value* = 0,000.

Pada penelitian ini, hasil antaresponden yang memiliki pengetahuan baik dan cukup tidak terlalu berbeda, yaitu sebanyak 35 perawat (53,8%) memiliki pengetahuan baik, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 30 responden (46,2%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Catur, Erlisa, dan Adi (2018) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Keselamatan Pasien pada Pencegahan Risiko Jatuh dengan Pelaksanaan SPO Pencegahan Risiko Jatuh di Ruang Rawat Inap Dewasa RS Panti Waluya Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebagian besar perawat masuk kategori baik (78%), yaitu sebanyak 53 responden. Begitu juga dalam penelitian yang dilakukan Faridha dan Milkhatun (2020), diperoleh gambaran bahwa perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda memiliki pengetahuan yang baik mengenai pelaksanaan pencegahan pasien jatuh, yaitu sebanyak 30 responden (58,8%).

Pengetahuan yang baik pada perawat terkait SPO risiko jatuh menunjukkan keseriusan perawat dalam memberikan tindakan pencegahan pasien yang mempunyai risiko jatuh. Perawat perlu menyadari setiap risiko dan bahaya yang akan terjadi pada pasien. Jika penilaian yang dilakukan perawat tidak sesuai dengan SPO, hal ini dapat menimbulkan kerugian berupa materi maupun masalah kesehatan yang lain pada pasien.

Pada penelitian ini didapati sebagian besar perawat (61,5%) patuh dalam pelaksanaan SPO. Kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO risiko jatuh sangat diperlukan untuk meminimalkan terjadinya pasien jatuh. Selain untuk *patient safety*, hal ini juga menghindari komplain pasien atau keluarga yang berujung pada tuntutan hukum yang tidak diinginkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ardianto, Kadir, dan Ratna (2020) yang melaporkan bahwa perawat yang patuh dalam melaksanakan

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, lama bekerja, pengetahuan dan kepatuhan ($n = 65$)

No	Identitas Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Usia		
	25–35 tahun	39	60
	36–45 tahun	26	40
2.	Jenis kelamin		
	Perempuan	44	67,7
	Laki-laki	21	32,3
3.	Lama bekerja		
	1–5 tahun	47	72,3
	> 5 tahun	18	27,7
4.	Pengetahuan		
	Baik	35	53,8
	Cukup	30	46,2
5.	Kepatuhan		
	Patuh	40	61,5
	Kurang patuh	25	38,5

Tabel 2. Hubungan pengetahuan perawat tentang SPO risiko jatuh dengan pengetahuan perawat dalam pelaksanaan SPO pencegahan risiko jatuh

Pengetahuan Perawat	Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan SPO						<i>p value</i>	OR (95% CI)
	Patuh		Kurang Patuh		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	27	77,1	8	22,9	35	100	0,011	4,413 (1,51–12,861)
Cukup	13	43,3	17	56,7	30	100		
Total	40	61,5	25	38,5	65	100		

SPO pencegahan risiko jatuh lebih banyak, yaitu 44 orang (74,6) daripada yang tidak patuh. Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan Catur, Erlisa, dan Adi (2018) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pelaksanaan SPO pencegahan risiko jatuh masuk dalam kategori baik (85%).

Pada penelitian ini, ditinjau dari distribusi usia, diketahui bahwa responden lebih banyak pada rentang usia 25–35 tahun

(60%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa distribusi perawat dengan usia produktif mendominasi. Hal ini menggambarkan kesadaran akan tanggung jawab yang besar terhadap pencegahan jatuh pada pasien. Usia tersebut merupakan usia ketika seseorang belajar untuk mengambil keputusan dalam hal yang baik dan benar sesuai dengan peran dan fungsinya sebagai perawat. Hasil yang hampir sama terdapat pada penelitian yang dilakukan

oleh Faridha dan Milkhatun (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian responden yang terlibat pada penelitian tersebut berada dalam rentang usia 26–35 tahun, yaitu sebanyak 34 responden (66,7%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang terlibat pada penelitian ini didominasi oleh perawat perempuan, yaitu sebanyak 44 responden (67,7%). Artinya, tidak ada perbedaan peran dan tugas yang harus dijalankan oleh perawat sehingga perawat perempuan dan perawat laki-laki mempunyai peran dan fungsi yang sama dalam hal pemberian asuhan keperawatan pada pasien. Penelitian yang dilakukan dilakukan oleh Faridha dan Milkhatun (2020) menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 72 responden (84,7%) dari 85 perawat.

Hasil penelitian terkait lama kerja responden dalam penelitian ini menunjukkan paling banyak lama kerjanya 1 tahun sampai dengan 5 tahun, yaitu sebanyak 47 responden (72,3%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Sidabutar dan Yasid (2023) menunjukkan hasil bahwa perawat dengan lama bekerja 1–5 tahun sebanyak 29 orang (26,6%) sedangkan perawat yang bekerja lebih dari 5 tahun sebanyak 80 orang (73,4%). Penelitian yang dilakukan Lestari dan Sianturi (2022) menunjukkan perawat dengan lama bekerja 1–5 tahun sebanyak 51 orang (43,2%) sedangkan perawat yang bekerja dengan lama kerja lebih dari 5 tahun sebanyak 61 orang (51,7%). Semakin lama bekerja, semakin mudah pula memahami tugas sehingga hal tersebut memberikan peluang untuk meningkatkan prestasi dan radaptasi dengan lingkungan. Akan tetapi, dalam hal ini, perawat yang mempunyai pengalaman kerja > 5 tahun harus menyadari bahwa lama atau tidaknya bekerja tidak berpengaruh terhadap kualitas asuhan keperawatan yang diberikan oleh pasien dan harus fokus pada tanggung jawab terhadap pekerjaannya sebagai seorang

perawat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain kurangnya data karakteristik pasien yang terkait dengan pendidikan, pelatihan *patient safety*, dan status kepegawaian yang dapat memperkaya hasil penelitian. Instrumen penelitian ini belum teruji validitas dan reliabilitasnya secara lengkap. Selain itu, tidak semua variabel dilakukan uji bivariat dengan *chi square test*.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO risiko pasien jatuh di RS Bhayangkara Tk. I Raden Said Sukanto, Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan bagi institusi rumah sakit supaya melakukan evaluasi terhadap kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO risiko jatuh pada pasien. Perawat diharapkan agar selalu melaksanakan SPO pencegahan risiko jatuh pasien untuk menghindari risiko kecelakaan kepada pasien dan hal yang tidak diinginkan lainnya. Selain itu, rumah sakit perlu meningkatkan pengetahuan perawat melalui pelatihan, seminar ataupun bimbingan khusus terkait pelaksanaan SPO risiko jatuh pada pasien, khususnya di ruang ICU.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, N., H., Dharmana, E., & Santoso, A. (2017). Pelaksanaan Asesmen Risiko Jatuh di Rumah Sakit. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 5(2): 123-133.
- Ardianto, Kadir, A., & Ratna. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Operasional Prosedur Pencegahan Risiko Jatuh Di RSUD Haji Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(4): 2302-2531.
- Catur, I., K., Erlisa, C., & Adi, W., R., C. (2018). Hubungan Pengetahuan

- Perawat Tentang Keselamatan Pasien Pada Pencegahan Risiko Jatuh Dengan Pelaksanaan SOP Pencegahan Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Dewasa RS. Panti Waluya Malang. *Jurnal Nursing News*, 3(3): 785-790.
- Faridha, N., R., D., & Milkhatun. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat Dalam pelaksanaan Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah pemerintah Samarinda. *Jurnal Borneo Student Research*, 1(3): 2721-5725.
- Harsul, W., Syahrul, S., & Majid, A. (2018). Penerapan Budaya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Sebuah Rumah Sakit Umum Daerah Tipe B di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Panrita Abdi*, 2(2): 119-126.
- Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit. (2015). Pedoman Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP) (Patient Safety Incidents Reports). Retrieved from https://rsjiwajambi.com/wp-content/uploads/2019/09/Pedoman_Pelaporan_IKP-2015-1.pdf
- Lestari, W., & Sianturi, S., R. (2022). Analisa Pengetahuan, Masa Kerja dan Pendidikan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan SPO Pasien Resiko Jatuh. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 5(10): 1240-1246.
- Manurung, S., Wulandari, S, M., Mariana, S., Suffi, M, A. (2023) Motivasi dan Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Resiko Jatuh. *Binawan Student Journal (BSJ)*, 5(2): 18-23.
- Mappanganro, A., Hidayat, R., & Reski, R. (2020). Faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan resiko jatuh oleh perawat dalam patient safety diruang perawatan anak rumah sakit bhayangkara makassar. *Jurnal Medika Hutama*, 1(2): 63-70.
- Mardiono, S., Alkhusari., & Saputra, A.,U. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat Terhadap Pencegahan Risiko Jatuh Pada Pasien. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(1): 22-32.
- Nelly, Kamil, H., & Mudatsir (2022). Realtionship between patient safety goals and Patient Safety Incident Reporting by Nurses at Aceh Besar Health Center. *Journal of Medical and Dental Science Research*, 9(3): 44-99.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien. Retrieved from <https://jdih.baliprov.go.id/uploads/produk-hukum/peraturan/2017/PERMENKES/permenkes-11-2017.pdf>
- Setyarini, E., A., & Herlina, L., L. (2013) Kepatuhan Perawat Melaksanakan Stanadar Prosedur Operasional: Pencegahan Pasien Resiko Jatuh di Gedung Yosef 3 Dago dan Surya Kencana Rumah sakit Borromeus. *Jurnal Kesehatan Stikes Borromeus Bandung*, 1(1):94-105.
- Zulkifli, & Sureskiarti, E. (2019). Hubungan antara Masa Kerja dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelksanaan Tindakan Pencegahan Pasien Jatuh di RSUD Pemerintah Samarinda. *Jurnal Borneo Student Research*, 1(1): 190-197.